

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kesatuan berbentuk republik yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras, budaya, bahasa dan agama. Ini semua terkandung dalam semboyan bangsa Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya orang yang berbeda tetap satu. Semboyan ini diwarisi dari nenek moyang kita, Mpu Tantular dalam kitab Sutasoma. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, bahasa dan budaya. Masyarakat Indonesia sering disebut sebagai masyarakat majemuk. Pluralitas negara Indonesia seringkali menimbulkan konflik dan perpecahan antar daerah, sehingga memberikan peluang bagi kekuatan asing untuk merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kekerasan antarkelompok sering terjadi di beberapa wilayah Indonesia, menyebabkan lemahnya rasa solidaritas dan rendahnya toleransi terhadap perbedaan. Gina Lestari menilai dari pernyataan tersebut, dia meyakini bahwa keberagaman masyarakat Indonesia yang tinggi berpotensi memicu konflik ras, agama, etnis, dan budaya yang mengancam negara dan eksistensinya (Lestari Gina, 2015) [1].

Dilihat dari banyaknya perbedaan agama, suku, ras, dan budaya Indonesia, salah satu bidang yang harus ada dalam pendidikan nilai nasionalisme adalah penanaman nilai-nilai nasionalisme. Karena Pendidikan

nilai nasionalisme adalah harapan agar para pemuda kelak menjadi generasi penerus bangsa yang mencintai bangsanya dan tanah air. Sebaliknya, jika pemuda tidak memiliki nilai-nilai nasionalisme dan patriotik yang kuat, mereka akan rentan terhadap penjajahan asing di kemudian hari. Maka dalam hal ini meliputi budaya, cara hidup dan perilaku.

Arus informasi yang cepat menyebarluas membuat budaya-budaya luar merebak di Indonesia. Maka dalam penyaringan budaya luar yang masuk ke Indonesia, kita harus bisa membedakan hal yang positif dan negatif agar tidak terbawa arus yang buruk. Kita sebagai masyarakat modern juga harus memanfaatkan media modern untuk mengembangkan budaya Indonesia.

Intinya di sini bagaimana masyarakat lokal dan nasional bisa menjadi warga global tanpa kehilangan identitasnya. Ketika masyarakat lokal menutup diri dari perkembangan zaman, mereka akan semakin tertinggal. Namun jika mereka terlalu membuka diri, maka memiliki berisiko kehilangan identitasnya diri atau kepribadian. Saatnya membutuhkan model pendidikan berbasis penanaman karakter untuk menghadapi kemajuan global tersebut. Upaya ini adalah usaha untuk menciptakan generasi masa depan yang tangguh, mandiri, dan mencintai budaya lokal.

Disinilah pentingnya kehadiran pendidikan penanaman karakter nasionalisme sebagai tonggak awal pembentukan jiwa yang mencintai bangsanya. Banyak kalangan yang menyatakan bahwa persoalan bangsa ini akibat dari kemajuan zaman sehingga budaya barat menggerus budaya lokal di

berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, tuntutan untuk melakukan penanaman karakter secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang budaya. Aspek budaya jika tidak dilestarikan, maka budaya lokal akan tergerus oleh budaya luar yang memicu tumbuhnya rasa acuh pada budaya Indonesia itu sendiri.

Sikap nasionalisme dan patriotik sebenarnya bisa kita dapatkan dari organisasi terdekat di masyarakat. Organisasi adalah tempat berkumpulnya orang-orang, bekerja sama secara rasional dan sistematis. Dalam hal ini menggunakan sumber daya organisasi secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kolaborasi terarah ini terjadi dengan mengikuti pola interaksi komunikasi antara masing-masing individu atau kelompok di dalam dan di luar organisasi. pola interaksi komunikasi ini sesuai dengan berbagai aturan, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu yang ditetapkan oleh organisasi tersebut. Interaksi tersebut dalam kurun waktu tertentu akan membentuk kebiasaan umum atau membentuk budaya organisasi yang senantiasa mengontrol para anggota organisasi. Keberadaannya tidak hanya di tingkat kampus saja, organisasi seperti ini sudah terdengar di kalangan masyarakat luas, seperti: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan lain sebagainya. Namun keberadaan organisasi juga ada dalam tataran pencak silat seperti : Persaudraan Setia Hati Terate (PSHT), Kera Sakti, Pagar Nusa dan lain sebagainya bahkan keberadaan organisasi atau kelompok pencak silat sudah ada sebelum

Indonesia seperti Persaudaraan Setia Hati Terate yang berdiri pada tahun 1922 (M. Luqman Nasihin, 2020) [2].

Banyak hal yang bisa kita lakukan di luar sekolah untuk membangun karakter, atau jiwa yang kuat, baik fisik maupun mental. Salah satunya adalah pelatihan di Pencak Silat, warisan budaya asli Indonesia. Pencak Silat telah membuktikan bahwa ia membentuk manusia yang berkarakter dan pantang menyerah serta tidak mudah menyerah dalam segala hal. Pencak Silat adalah salah satu seni bela diri asli Indonesia. Perguruan Silat telah didirikan dengan tujuan masing-masing sesuai dengan visi dan misi organisasi masing-masing. Namun secara keseluruhan, tujuan utamanya adalah untuk belajar tentang pencak silat. Munculnya berbagai organisasi perguruan pencak silat memiliki dampak positif. Sisi positifnya menunjukkan bahwa budaya Indonesia (Pencak Silat) sudah mulai dicintai oleh masyarakatnya sendiri. Apalagi banyak orang asing yang tertarik mempelajari budaya pencak silat.

Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam pembentukan kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (HIMATIKA UIN Jakarta, 2019) [3].

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan perguruan silat yang didirikan pada tahun 1922 oleh pendirinya, Ki Hadjar Hardjo Oetomo. PSHT adalah organisasi yang bertujuan membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Perguruan Silat PSHT

telah banyak mengalami pembaharuan dan pengembangan organisasi dari awal berdirinya hingga saat ini, semoga organisasi ini dapat berkembang mengikuti perubahan zaman dan nilai-nilai organisasi di lingkungannya.

PSHT merupakan perguruan pencak silat yang berperan dalam menyebarkan pencak silat ke berbagai tempat. Berbasis di Madiun, PSHT memiliki jutaan anggota di seluruh dunia. PSHT kini melebarkan sayapnya ke seluruh Indonesia dan memiliki beberapa kepanitiaan di luar negeri. PSHT tentunya mampu menjaga solidaritas anggota, dengan begitu banyaknya anggota yang berbeda suku, ras, agama dan golongan. Khusus untuk generasi muda di daerah Madiun, menjadi warga PSHT merupakan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tidak hanya melestarikan budaya Pencak Silat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk menyalurkan bakat. Jumlah anggota organisasi silat ini sangat banyak dan PSHT adalah organisasi yang besar dan sangat disegani. Organisasi Silat PSHT memiliki begitu banyak anggota dan anggota organisasi berasal dari berbagai suku dan agama, sehingga informasi pesan sangat berpengaruh untuk komunikasi yang efektif dalam organisasi dan semua itu juga dimaksudkan untuk mencapai pesan dari seluruh anggota. Dengan memperluas cabang dan jumlah anggotanya, komunikasi dalam suatu organisasi dapat menjadi cara untuk mengajarkan penanaman karakter nasionalisme kepada anggotanya.

PSHT memiliki banyak tradisi adat dan ketentuan-ketentuan yang harus dijalani sebagai anggota PSHT, bahkan sering dikatakan ketika seseorang masuk PSHT dan sudah mampu menguasainya, orang tersebut bisa dibilang

memiliki ilmu hidup atau ilmu kehidupan. Karena ajaran yang ada dalam PSHT tersebut memiliki makna dan pengertian luhur yang dalam. Organisasi PSHT ini sendiri juga mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan nilai filosofis, mental, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dalam. Bahkan juga islam dan kebudayaan khususnya di masyarakat jawa waktu itu. Hal ini bisa dilihat dari budaya-budaya yang ada di masyarakat Jawa, seperti wayang, tarian-tarian, pencak silat, dan lain-lain. Serta nilai nasionalisme yang terkandung dalam ajaran PSHT Persaudaraan Setia Hati Terate kalau digali secara mendalam dari ajaran PSHT memiliki makna yang sangat dalam hal ini belum seberapa diketahui oleh anggota psht secara khusus hanya difahami secara tekstual dan sekilas (Muta'ali m, 2021, 1) [4].

Jiwa nasionalisme dan patriotisme para warga SH Terate sudah tertanam sejak dibentuknya organisasi. Terbukti pendiri SH Terate, Ki Hajar Hardjo Oetomo pada tahun 1950 dianugerahi oleh pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan. Dibuktikan dengan semangat juangnya semasa hidup yang terus melakukan perlawanan kepada penjajah. Bukti lainnya adalah sejarah organisasi terbukti sebagai alat perjuangan masyarakat. Bahkan mars PSHT dalam syairnya jelas menyebut tentang nilai patriotisme dan nasionalisme salah satunya Pancasila. Pendiri PSHT beberapa kali diasingkan tapi terus melakukan perjuangan (SeputarTuban, 2022) [5].

Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang besar terhadap bahasa, lingkungannya, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa

menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok. Rukiyati mengartika bahwa nasionalisme sebagai rasa persatuan sebagai bangsa, satu dengan seluruh warga negara dalam suatu masyarakat. Karena kuatnya rasa memiliki, maka dari itu timbulah rasa cinta tanah air (Laily, N, I, 2022) [6].

1.2 Rumusan Masalah

Adapun pembahasan penulisan ini dirumuskan kedalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai nasionalisme organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate?
- b. Bagaimana Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate bisa membentuk karakter nasionalisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan penerapan nilai filosofis pada ajaran organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, di antaranya:

- a. Untuk mengetahui ajaran nilai nasionalisme yang terkandung dalam pada organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- b. Untuk mengetahui proses penerapan penanaman nilai nasionalisme yang terkandung pada organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate pada anggota PSHT Cabang Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

- a. Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan sehingga dalam lingkungan sosial warga memiliki pedoman atau petunjuk dalam rangka menambah wawasan tentang nilai nasionalisme yang ada dalam ajaran PSHT.
- b. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang implementasi nilai nasionalisme serta memilah-memilih hal yang terlihat bertentangan dengan ketentuan budaya dan bertindak setelah memahami secara benar ketentuan ajaran falsafah dalam lingkungan sosial.
- c. Manfaat bagi para akademisi Universitas Amikom Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan sebagai sarana dalam menambah wawasan tentang implementasi penanaman karakter nilai nasionalisme pada ajaran yang ada di kalangan mahasiswa yang lebih luas.
- d. Manfaat bagi Warga, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan penerapan penanaman karakter nilai nasionalisme terhadap kegiatan sehari-hari serta pengarahannya cinta budaya dalam lingkungan sosial budaya.
- e. Manfaat bagi pihak organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih mengenai adanya ketentuan di lingkungan sosial serta penerapan nilai

filosofis yang mendalam dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya Cabang Yogyakarta.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi diperlukan sistematika penulisan yang baik dan benar melalui atau tata cara penulisan, untuk dijadikan sebagai bahan acuan. Maka penulis memasukkan sistematika penulisan ke dalam bahasan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

- a. Bab satu berisi pendahuluan, yang merupakan Bab awal yang menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
- b. Bab dua berisi tentang tinjauan Pustaka, berupa nilai nasionalisme yang ada di dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, seperti Definisi Nilai nasionalisme, Pengertian Nilai, pengertian nasionalisme dan pengertian komunikasi interpersonal. Gambaran umum organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate meliputi sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, tujuan, kegiatan dan prosedur Latihan pencak ajaran. Menjelaskan tentang pemahaman penerapan nilai falsafah dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- c. Bab tiga berisi Metode Penelitian, penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi yang akurat, faktual, dan sistematis tentang penanaman karakter nilai-nilai nasionalisme pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Yogyakarta.
- d. Bab empat adalah Hasil dan Pembahasan, inti dari skripsi ini yang berisi data dan temuan penelitian yang meliputi deskripsi informan mengenai

anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Yogyakarta. Kemudian deskripsi data mengenai hasil dari mempelajari nilai nasionalisme dan interaksi komunikasi interpersonal yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate dengan merujuk kepada sejarah berdirinya organisasi, nilai luhur, dan tradisi serta penerapannya pada organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya, menjadi bahan referensi, dan bacaan oleh masyarakat luas umumnya.

- e. Bab lima Penutup, sebagaimana umumnya dalam sebuah laporan hasil penelitian, dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dari rumusan masalah yang di ajukan pada bab pertama dan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis.

